MEMAHAMI MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DALAM KONTEKS BUDAYA ENDE-LIO SEBAGAI BAGIAN DARI KEJUJURAN BERTEOLOGI

Oleh: Titus Tara

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menggumuli Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans, untuk membaca realitas budaya lokal Ende-Lio sebagai *locus theologicus*. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari kejujuran berteologi. Teologi klasik umumnya memberi penekanan pada kampus dan dunia akademik (sentralistik). Teologi kontekstual mengarahkan pada situasi budaya setempat. Karena itu perlu dan sangat penting berteologi dengan cara lain yang dapat melibatkan pelaku yang tidak tersentralistik melainkan desentralistik. Teologi klasik bertitik tolak pada tiga aspek yakni Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Hak mengajar Gereja. Teologi Kontekstual menambah satu lagi sebagai bentuk kejujuran dalam berteologi yaitu pengalaman konteks “kini dan sini” yakni pengalaman individu, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial agar tidak mengambang.

Kata Kunci: *Berteologi, Teologi Kontekstual, Budaya Ende-Lio, Kejujuran.*

AUTO-KRITIK KEJUJURAN BERTEOLOGI

Kejujuran berteologi pada dasarnya mendapat auto-kritik setelah berjalan sekian abad. Pandangan Teologi klasik melihat pengalaman yang benar-benar dikatakan berteologi apabila semua proses kegiatan secara akademis berlangsung di Lembaga Pendidikan khusus. Pandangan klasik mengatakan bahwa, berteologi yang sungguh apabila pengajaran itu diturunkan oleh Gereja Induk Vatikan Roma (sentralistik), konseptual dan dogmatis yang bersumber pada tiga hal penting yakni Kitab Suci, Tradisi Gereja dan Hak Mengajar/otoritas Gereja. Konsep dogmatis seperti ini telah berabad-abad dipertahankan. Salah satu contoh pengajaran sebelum Konsili Vatikan II yakni pengajaran tentang Gereja. Pengajaran pra-Konsili menegaskan bahwa di luar Gereja tidak ada Keselamatan. Konsep ini mendapat visi baru setelah Konsili Vatikan II, bahwa ada pengecualian di luar Kristus tidak ada keselamatan sedangkan di luar Gereja masih ada keselamatan, masih ada benih-benih kebaikan. Contoh ini lebih mengarah kepada gereja-gereja non Kristen Katolik Roma seperti gereja Kristen Ortodoks Yunani dan Gereja Anglikan Inggris. Dengan adanya perubahan visi berteologi, apakah masih benar setiap usaha mendominasi cara berteologi ala Eropa kalau dibandingkan dengan berteologi konteks lokal ditilik dari perspektif kejujuran?

Stephen B. Bevans menggunakan teologi klasik yang mengidentikan Kristus dengan simbol matahari sejati. Bagi orang India melihat analogi Kristus dengan simbol matahari sungguh tidak cocok dan sungguh di luar konteks mereka. Kothbah Bevans dikritisi oleh orang India. Adapun alasannya bahwa matahari musuh bagi mereka karena sinar matahari telah membakar kulit orang India sehingga kelihatannya hitam-hitam, matahari membawa kehausan, mematikan banyak sumber air dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi soal dalam berteologi yang notabene mengajarkan tentang simbol yang benar dan yang bertahan dalam segala zaman bagi masyarakat yang berbudaya lain. Pengenaan gelar Kristus sebagai “penyelamat” secara teologis, dapat dipandang terbalik sama sekali sebagai “musuh” karena persoalan simbol. Bagi orang Italia dan negara Eropa sekitarnya memahami simbol matahari merupakan sebuah analogi ajaran yang benar-benar aktual, kontekstual

dan radikal sesuai situasi dan kondisi mereka. Namun, khusus bagi orang India bahkan Afrika melihat simbol itu tidak berarti bagi mereka. Dan simbol identifikasi ini telah meluas dan mengakar dalam teologi Katolik selama berabad-abad. Akan tetapi, bagi orang India simbolisasi ini bukannya menobatkan melainkan pengajaran yang mengecewakan mereka. Titik penekanan yang berbeda seperti inilah yang menjadi soal dalam berteologi. Cara berteologi tidak lagi mengalami sentralisasi melainkan desentralisasi dengan titik penekanan pada situasi budaya setempat, keadaan topografi wilayah dan sebagainya agar warta Kristus masuk lebih bermakna dan kontekstual.

TERMINOLOGI DAN BATASAN PERMASALAHAN

Kejujuran

Kejujuran dari kata dasar jujur mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Jujur: lurus hati, tidak curang (Kamus Bahasa Indonesia Pustaka Nasional, 2014:394). Antonim dari kata kejujuran adalah nyontek. Dody Hartono dalam tulisannya berjudul ‘Menyontek’(2012:10-12), mengumpulkan beberapa definisi tentang menyontek sebagai berikut: *Pertama*, *menyontek*, secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur (*Webster’s New World Dictionary*; Donal D. Carpenter *et al*: 2006). *Kedua*, W.J.S. Purwadarminta, menyontek atau *ngepek* adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. *Ketiga*, Evans and Craig (1990), Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock (2007) menyebutnya dengan *thorny* atau hal yang menjengkelkan. Definisi tentang menyontek karya akademis (*academic sheating*) sering dikatakan dengan *plagiarism*. Menurut Carol (2002; Abbi Flint *et all*;2006), plagiarisme merupakan bagian dari perilaku menyontek. Antonim dari kata menyontek adalah kejujuran.

Secara biblis Kitab Kejadian melukiskan sikap jujur adalah orang yang tidak mengintai atau memata-matai. “Kami ini sekalian anak dari satu ayah; kami ini orang jujur; hamba-hambamu ini bukan pengintai (Kej 41:11). Definisi kejujuran berarti tidak mengintai atau melihat atau mengumpulkan hasil kerja orang lain. Sedangkan, dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, mendefinisikan Kejujuran: sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati (Percetakan Gramedia Jakarta, 2014:591).

Berteologi

Berteologi berasal dari kata dasar “teologi” dan berawalan “ber-”. Teologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Orang yang belajar dan mendalami teologi disebut teolog. Berteologi berarti orang atau sekelompok orang menjalankan tugas pewartaannya (spesialisasi) sesuai fungsi dan tugasnya sebagai seorang teolog. Berteologi pandangan klasik adalah sejumlah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para teolog yang mendapat pendidikan khusus pada sebuah Lembaga Gerejani sesuai jurusan khusus yang ditentukan oleh ketentuan gerejawi setempat. Berteologi dalam bingkai teologi kontekstual adalah setiap orang yang mampu menerjemahkan segala aktivitas, menyadari kehadiran Allah dalam hidup mereka sesuai situasi dan budaya mereka sendiri.

Berteologi cara baru pada dasarnya tidak terikat dengan kampus dan lembaga akademik. Maksud dari pernyataan ini adalah siapa saja dapat dikatakan teolog sejauh pengalaman yang diungkapkan itu disadari adanya intervensi Allah dalam kehidupan nyata umat-Nya. Allah hadir dalam situasi budaya mereka. Allah hadir dalam suka maupun duka mereka dan situasi itu dirasakan sebagai permenungan panjang yang menyadarkan, menobatkan banyak pihak.

MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL

Tahun 1970-an teologi mulai berfokus pada konteks budaya lokal. Ada empat hal penting dalam teologi kontekstual yakni berakar pada: Kitab Suci, Tradisi Gereja, Otorita/hak mengajar Gereja dan ditambah satu hal aktual yakni situasi budaya lokal. Salah satu model teologi kontekstual adalah teologi kontekstual perspektif Stephen B. Bevans. Dalam pengumpulan Bevans, beliau mencoba menawarkan enam model teologi seperti: model Terjemahan, Antropologis, Praksis, Sintesis, Transendental dan Budaya Tandingan. Teologi Bevans bertumpu pada refleksi kontekstual dalam Umat Basis, Gereja lokal, dan dalam lembaga akademik. Hal ini bisa dikatakan “baru” karena hanya segelintir orang yang sudah memiliki pengetahuan seperti ini. Dan dari keenam model tersebut, penulis mengangkat tiga model teologi sebagai sampel yaitu: model Terjemahan, model Antropologis dan model Praksis.

Model Terjemahan

Model ini tidak bermaksud menerjemahkan kata demi kata,”...seperti misalnya menerjemahkan kata *table* dalam bahasa Inggris menjadi *mensa* dalam bahasa Latin, atau *tavola* dalam bahasa Italia, atau meja dalam bahasa Indonesia, (Bevans, 2002:64). Akan tetapi yang dimaksudkan model terjemahan adalah “Terjemahan harus bersifat idiomatik, atau seperti kata Kraft, terjemahan itu mesti dilakukan dengan padanan fungsional atau dinamis. Dengan menerima paham terjemahan seperti ini, Kraf juga mendukung prinsip terjemahan yang digunakan *Phillips Bible*, *New English Bible*, dan khususnya *United Bible Societies* (misalnya terjemahan Alkitab mereka, *Kabar Baik dalam Bahasa Sehari-hari* (Bevans, 2002:66).

Dalam **Diagram Model Terjemahan** (Bevans, 2002:77-78) dapat dilihat bahwa ada beberapa karakteristik dari Model Terjemahan: *Pertama*, dasar biblis dan teologisnya ada pada beberapa dokumen yaitu Kis 14:15-17; Kis 17:2-31; Sirilus dan Methodius; Ricci; de Nobilli; dan pernyataan Yohanes XXIII pada pembukaan Konsili Vatikan II. *Kedua*, pewahyuan ditafsir sebagai proposisi atau perumusan, terarah pada isi. *Ketiga*, konteks dilihat sebagai sesuatu yang baik dan patut dihargai. Model terjemahan maksudnya menerjemahkan Injil ke dalam bahasa budaya setempat agar lebih mengena.

Refleksi-Aksi-Refleksi

Orang Ende Lio mesti berterimakasih kepada seorang pastor dari komunitas Serikat Sabda Allah yaitu P. Theodorus J. Visser SVD bersama tim penterjemah Dewan Paroki Watuneso yang telah berani mencetak Kitab Suci dalam bahasa Lio di tahun 1984, pada Percetakan Offset Arnoldus Ende Flores. Terjemahan Injil itu telah mendapat Imprimatur Mgr. Donatus Djagom SVD Uskup Agung Ende. Visser, dalam kata pengantar “Injil dalam bahasa Lio”, mengatakan sebagai berikut: “Bagian demi bagian, penggal demi penggal, demikianlah keempat Injil dalam bahasa Lio telah diterjemahkan. Kutipan-kutipan Injil yang dibacakan pada hari-hari Minggu saya terima sebagai warisan dari Pastor M. Naus dan Pastor A. Suntrup. Bagian-bagian yang ditambahkan untuk melengkapi seluruh Injil telah diterjemahkan oleh bapa guru F. Kebe. Seluruh karya terjemahan kemudian dilengkapi lagi oleh bapa guru P. Pora B.A. dan Nikolaus Abu. Keduanya telah melaksanakan juga koreksi. Pada tempat ini saya mengenangkan sumbangan keduanya dengan rasa syukur dan terimakasih. Bantuan finansial yang memungkinkan terbitan ini saya terima dari Stuttgart Bibel Verein. Atas nama seluruh masyarakat Lio kami menghaturkan syukur dengan ikhlas hati “(Injil dalam bahasa Lio, Th. J. Visser SVD, 1984:7).

Sasaran dari metode terjemahan padanan yang dinamis ini ialah untuk menghasilkan reaksi yang sama pada pendengar atau pembaca kontemporer sebagaimana yang dahulu terjadi para pendengar atau pembaca asli. Sebagaimana yang ditandaskan Eugene Nida dan Charles Taber, “sebuah terjemahan

Alkitab mesti tidak hanya memberi informasi yang bisa dipahami orang, tetapi juga mesti menampilkan pewartaan itu sedemikian rupa sehingga orang dapat merasakan relevansinya (unsur pernyataan perasaan dalam komunikasi), dan kemudian bisa menanggapi dalam tindakan nyata (fungsi imperatif).” Kraf mengatakan bahwa: “Kebenaran teologis mesti diciptakan kembali sebagai sebuah terjemahan atau transkulturasi yang dinamis-sepadan di dalam bahasa yang menyertai bingkai gagasan para pendengar agar relevansinya yang benar bisa mereka pahami secara tepat. Proses berteologi, seperti semua bentuk komunikasi Kristen, mesti diarahkan *kepada* seseorang agar ia bisa melayani tujuannya. Proses itu tidak bisa bergelantungan di udara kosong (Bevans, 2002:66-67). Karena itu, pentingnya bahasa Kitab Suci, kotbah, pengajaran dan renungan diangkat dari situasi budaya dan semestinya dalam bahasa setempat. Tujuan agar Sabda berdayaguna bagi umaynya.

Model terjemahan ini sungguh baik jika tidak hanya keempat Injil yang diinisiatif Visser dan Tim penterjemah Dewan Paroki Watuneso itu saja, melainkan penting juga jika Kitab Suci Perjanjian Lama diterjemahkan seperti itu oleh team Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Ende yang sekaligus sebagai wajah khusus Gereja lokal. Teks-teks dalam perjanjian Lama jika dibaca cermat ternyata tidak bertentangan dengan nasehat atau wejangan filosofi adat Ende Lio. Hal ini dapat dicontohkan dengan teks kitab Kejadian yang berbunyi: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej 1:28); Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi (Kej 9:1). Sepadan dengan teks ini, ternyata sangat jelas dalam nasehat atau wejangan nenek moyang Ende Lio berupa cerita lisan tentang potong tali balam (*pate koba Leke*). Dalam cerita lisan disampaikan bahwa zaman dahulu hiduplah sepasang anak yatim piatu (*ana kalo/ana halo/ana arho*). Keduanya mesti berkembang biak untuk menguasai bumi walaupun dicurigai kemungkinan keduanya saudara saudari (bdk. Paul Arnt SVD, 2002:23-126). Namun, untuk terhindarnya bayangan negatif (*Insert*) di kalangan anak cucunya, maka nenek moyang mereka merubah redaksi cerita itu dengan kalimat, *Liru nge da ghetu bewa, mesi deso da lau mau* arti harfiahnya langit terangkat ke angkasa luas dan air laut surut ke tempat rendah. Maksud nasehat itu beranakcuculah dan berkembangbiaklah kamu bagaikan bintang di langit dan butir pasir di pinggir laut. Kata yang disebut *Liru nee mesi* artinya langit dan air laut dan bukan kata *dala nee ena* artinya bintang dan pasir. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama teks terjemahan lama berbunyi “ Berkembangbiaklah kamu seperti bintang di langit dan pasir di laut”. Nenek moyang Ende Lio menyampaikan dengan maksud yang sama dengan kalimat *Liru nge da ghetu bewa, mesi deso da lau mau*. Penulis mengangkat contoh kalimat dan kata tersebut agar makna transkulturasinya jelas dan bukan sikretisme seperti yang diragukan orang khususnya seperti para teolog dalam Bevans.

Namun bagaimanapun juga, ada beberapa persoalan serius menyangkut penggunaan model terjemahan yang cenderung eksklusif dan bahkan sering kali diutamakan ini. Salah satu kritik terpusat pada gagasan tentang kebudayaan yang menjadi latarbelakang dari metode teologis dalam model terjemahan ini. Pengandaiannya ialah bahwa setiap kebudayaan itu serupa dengan setiap kebudayaan yang lain, dan bahwa apa yang penting dalam satu kebudayaan juga penting dalam kebudayaan yang lain. Seperti yang diamati Robert Schreiter ,”jarang sekali dipertanyakan entah sungguh ada kesejajaran semacam itu, entah kesejajaran dimaksud memiliki makna yang sama dalam kebudayaan yang baru, atau entah pola-pola yang lebih bermakna dapat ditemukan di situ” (Bevans, 2002:75). Pokoknya model terjemahan merupakan salah satu model teologi kontekstual yang mesti dikembangkan ke depan seraya tetap bersikap kritis agar Injil lebih bermakna bagi kaum beriman.

Model Antropologis

Model antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti. *Pertama*, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *antropos* pribadi manusia. Di dalam setiap pribadi, dan setiap masyarakat serta lokasi sosial dan setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran Ilahi-Nya, dan dengan demikian teolog bukan melulu perkara menghubungkan sebuah pewartaan dari luar betapapun sifatnya yang adi-budaya atau adi-kontekstual-dengan sebuah situasi khusus. *Kedua*, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan (Bevans, 2002:98).

Model ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, dasar biblis dan teologinya terdapat dalam Mat 15:21-28; Mrk 7:24-30; Yoh 3:16; pergerakan Kisah Para Rasul; “benih-benih Sabda” dari Yustinus Martir; GS 44; AG 11; CT 53. *Kedua*, pewahyuan dipahami sebagai kehadiran personal. *Ketiga*, konteks dimana kebudayaan berada dipahami, guna “menarik ke luar Injil dari dalam kebudayaan” itu.

Refleksi-Aksi-Refleksi

Masyarakat Ende Lio seturut sejarah nenek moyangnya menceritakan, bahwa pada tahun 1635 terjadi perjanjian adat *Tore Jaji*, di mana secara adat budaya (antropologis) mengadakan perdamaian antara suku Ende dan suku Lio dan disaksikan oleh suku Krowe, suku Nage, suku Keo dan suku Ngadha. Dalam salah satu bagian dari tesis Penulis, tertulis:

“Melalui refleksi panjang yang dilakukan oleh sekelompok orang bijak pada tahun 1635, mendorong manusia dari kedua komunitas itu mencari identitas diri. Syukur, ada karya Roh Kudus yang ikut berperan dan bekerja sama dengan mereka sehingga musyawarah dan mufakat terwujud, baik tingkat lokal (ibu-ibu dan anak-anak) maupun tingkat global (Gereja Universal/para Kardinal Roma). Tidak disangka-sangka aspirasi ibu-ibu diterima oleh pihak laki-laki. Berbarengan dengan upaya perdamaian lokal yang tingkat kepercayaan masyarakatnya masih animis dan politeis, ternyata Gereja Katolik Roma yang monoteis, tengah mengalami pertama kali konklaf pemilihan Paus secara musyawarah. Doa dan permohonan para Kardinal dalam tenggang dua setengah abad ($\pm$ 262 tahun), ternyata ikut merangkul perdamaian suku-suku primitif sedunia yang sedang berperang. Harapan mereka agar suku-suku primitif rela berdamai melalui musyawarah termasuk suku Ende Lio yang tidak dikenal. “Paus pertama yang dipilih di Kapel Sistina adalah Paus Leo ke X dalam konklaf tahun 1513, kemudian Paus Urbanus VIII tahun 1623, dan 12 Paus berikutnya hingga konklaf tahun 1775”. Dua momen yang bersifat lokal dan global sama-sama memikirkan cara perdamaian, di mana dengan cara mengorbitkan pemimpin baru melalui forum musyawarah dan mufakat. Cara kerja dan pola pikir orang-orang dengan berprinsip musyawarah-mufakat, sungguh brilian dan luar biasa. Dengan demikian lahirlah suatu cara pandang baru yang dikenal dengan “*Democracy System*” (Tim CL, *Catholic Life*, Vol 36 Tahun III-33 ‘*Fakta-fakta Menarik Tentang Paus dan Konklaf*’, hlm. 7.); dikutip dalam Tesis Titus Tara, 2014:52).

Masyarakat Ende Lio mengadakan perdamaian secara interen dalam budayanya sendiri mau mengatakan bahwa mereka menyadari Allah hidup dalam diri (individu), kelompok dan situasi sosial mereka. Budaya damai di Ende Lio, tidak harus menunggu para misionaris datangewartakan Sabda. Atau dapat dikatakan, masyarakat Ende Lio hanya baru berdamai setelah mendapat pewartaan tentang Kristus. Akan tetapi inisiatif dan kreativitas untuk berdamai telah lahir jauh sebelumnya (sekarang tahun 2017-1635=382 tahun silam). Dengan demikian model teologi antropologis sangat cocok bagi

masyarakat Ende Lio karena sejak awal mereka telah menyadarinya dalam adat istiadat kebudayaan mereka. “Oleh karena itu, dengan menerapkan teknik-teknik antropologi dan sosiologi, seorang praktisi model antropologis berupaya mendengarkan satu konteks tertentu dalam rangka mendengarkan Firman Allah sendiri di tengah-tengah strukturnya sendiri (khususnya di tengah-tengah struktur kebudayaan yang majemuk), yang tersembunyi di sana bagaikan sebutir benih yang tertidur sejak permulaan zaman dan siap untuk berkecambah serta bertumbuh secara penuh”, (Bevans, 2002:104).

C. Model Praksis

Cara berteologi yang dianggap “lebih baru” ini adalah apa yang kita maksudkan sebagai model praksis, sebuah model yang biasanya diserupakan dengan apa yang disebut-sebut sebagai teologi pembebasan, namun juga mulai biasa digunakan dalam cabang ilmu “teologi praktis”. Model praksis adalah suatu cara berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif-tingkat aksi berdasarkan refleksi. Model ini juga menyangkut pemindaian makna dan memberi sumbangsi kepada rangkaian perubahan sosial, dan dengan demikian tidak menimba ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkah laku klasik, tetapi dari realitas-realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan. Praksis adalah sebuah term tekhnis yang memiliki akar-akarnya dalam Marxisme, dalam mazhab Frankfurt (misalnya J. Habermas, A. Horkheimer. T. Adorno), dan dalam filsafat pendidikan Paolo Freire (Bevans, 2002:128-129).

Kaum praksis menekankan seperti yang digagaskan oleh rasul Yakobus yakni ‘tidak hanya mendengarkan firman tetapi juga pelaku firman (bdk. Yak 1:22). Bagi mereka, teologi menemukan pemenuhannya bukan melulu pada “pemikiran yang benar” (*ortho-doxo*), melainkan terutama dalam “tindakan yang benar” (*ortho-praxy*). Model praksis menggunakan sebuah metode yang “dalam” artinya yang paling mendasar dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi. Model ini bekerja di atas keyakinan bahwa “kebenaran ada pada tataran sejarah, bukan pada bidang ide-ide”. Philip Berryman mencirikan model ini dengan mengacu kepada penggunaannya oleh Paulo Freire, yakni praksis merupakan “aksi dan refleksi”. Ia mengadakan refleksi atas aksi dan mengadakan aksi atas refleksi, dua-duanya berputar menjadi satu. Model *praksis* lebih etis dan santun ketimbang disebut model pembebasan (Bevans, 2002:132-133).

Model Praksis mempunyai karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, dasar biblis dan teologisnya adalah Tradisi kenabian; Yak 1:22; Irenius; Karl Barth. *Kedua*, pewahyuan dilihat sebagai Allah yang berkarya di tengah dunia ini, seraya memanggil manusia menjadi mitra kerja-Nya. *Ketiga*, konteks pada dasarnya baik dan layak dipuji, namun bisa menjadi rancu; harus didekati dengan kecurigaan tertentu, bisa setara dengan Kitab Suci dan tradisi

Refleksi-Aksi-Refleksi

Model praksis termasuk salah satu model yang boleh dikatakan cocok dengan masyarakat Ende Lio. Orang Ende Lio suka yang benar, nyata, kelihatan. Hal ini dapat dikatakan. Istilah yang cocok adalah Orang Ende Lio sebagai *the man of reality*. Mereka tidak belajar logika tapi dalam praktek nyata sangat berlogika. Berhadapan dengan sebuah khayalan atau janji-janji yang dilakukan oleh seseorang demi kepentingannya selalu dipertanyakan apakah benar atau omong kosong (*eo dema ta eo woa*,

tumbe'e ta mbo'dho, tei pu roa, aku wi kile, Jao wi ko'dho) dan sebagainya. Sindiran ringan yang sempat mereka lontarkan seperti, "*ma'e ngere kanda na'u mbola*" artinya jangan berlagak seperti keranjang yang berlubang lebar menasihati bakul yang rapi tersusun agar bakul itu harus baik-baik saat menampung beras agar tidak tertumpah ruah. Sindiran itu ditujukan kepada mereka yang berlagak baik ternyata rapuh dan lapuk. Praktek harian orang Ende Lio selalu berpatok pada filosofi adatnya. Sebagai contoh memberi sesuatu kepada teman atau orang lain termasuk pembagian lahan tanah sekalipun kalau sudah diberi tidak boleh diambil pulang nanti sanksinya mata bengkak (*ndirindeo, ngiri toki*). Selain *ndirindeo*, dipercayai akan terjadi kematian beruntun. Hal ini secara adat dikatakan "*Kojo koe ae, mbunge tembu lewu, mata sa ulu lulu nee ribo sa eko loro*", yang artinya terkutuklah kamu, rumahmu akan dihuni keping-keping dan pelataranmu akan ditumbuhi rerumputan, kematian beruntun akan mengintai kamu bersama anak cucumu kini dan selalu. Kata-kata kutukan ini sungguh ngeri dan menakutkan. Filosofi lain yang sering disebut-sebut "*ae lura eo nijo sawe ma'e la'i wola atau zhura eo dhesi peka ma'e zhai wazho*" arti harfiahnya air liur atau ludah yang sudah dibuang, dahak yang telah dibuang tidak boleh dijilat lagi. Arti kiasan segala sesuatu yang telah memberi dengan ikhlas sebaiknya jangan diceritakan dan diambil pulang. Penekanan pada praktek nyata yang sudah dilaksanakan sebaiknya jangan diputar-balikan lagi. Kejujuran lidah itu penting dan ketulusan hati benar-benar terbukti. Atas dasar filosofi inilah maka tingkat sosialitas masyarakat Ende Lio dapat dikatakan sangat tinggi. Dan lebih jauh, persahabatan yang diwariskan oleh leluhurnya pun dilihat sangat penting dihayati dan diamankan secara terus menerus dalam hidup harian mereka.

Ketiga model yang dipaparkan dari enam model teologi ini, merupakan bentuk baru yang perlu diterapkan dalam berteologi agar Kristus dapat diwartakan ke seluruh dunia tanpa terganjal oleh siapa dan apapun. Injil tidak sebatas kata tapi perbuatan. Budaya beriman itu hidup, bukan sekadar pementasan, melainkan mesti dirayakan sehingga dirasakan "budaya iman yang hidup". Dan karena itulah maka pentingnya berteologi yang jujur agar nampak iman yang hidup bukan karena dikibul.

Bevans menegaskan bahwa dalam berteologi tentu berhadapan dengan tantangan langsung seperti teologi warisan kolonialisme di satu sisi dan di sisi lain berhadapan dengan multi budaya. Sebagai contoh Asia sendiri berhadapan dengan multi budaya dan multi tantangan. Menghadapi situasi seperti itu dibutuhkan tenaga pikir di bidang teologi (teolog) agar cara berteologi bisa diterapkan secara lain. Asia memiliki sejumlah teolog kenamaan semisal dari Pilipina Leonardo Marcado dan Lenny Marcado. Akhir-akhir ini di Indonesia sudah ada seperti Pater Dr. Georg Kirch Berger SVD dan Pater Budi Kleden SVD serta sejumlah teolog dari komunitas lain. Hal yang sama tidak kalah penting juga dari Chicago-Amerika Serikat seperti: Mark Francis, Ana Maria Pineda, Barbara Reid, Clemens Sedmak, Darrell Whiteman, Gutierrez, Diane Bergant, Phil Gibbs, Peter Phan, Roger Haight, Eleanor Doidge, Rahner dan Lonergan. Itulah sejumlah teolog di zaman modern ini.

Cara pandang setiap teolog tentu berbeda sesuai situasi dan kondisi di mana mereka berada. Dalam menghadapi model-model teologi kontekstual ditekankan bahwa pentingnya tetap mengindahkan hal-hal prinsipil seperti, Roh dan amanat Injil, Tradisi umat Kristen, Kebudayaan (seseorang berteologi) serta perubahan sosial yang terjadi dalam berbudaya. Singkatnya dapat dikatakan: *Pertama*, pengalaman masa lampau dalam Kitab Suci diwariskan dalam tradisi. *Kedua*, pengalaman masa kini (konteks) individu, sosial dan budaya lokal.

Kebudayaan di tempat manapun dan dalam situasi apapun tidak pernah luput dari perubahan sosial. Kita tidak lagi berbicara tentang Injil dan kebudayaan melainkan Injil dan Konteks, karena pengalaman masa lampau melibatkan masa kini. Kontekstualisasi sebagai sesuatu yang baru sekaligus tradisional. Teologi klasik

dimengerti sebagai refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologici* (sumber berteologi), yakni Kitab Suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan secara historis. Namun, perlu disadari bahwa Teologi menjadi sungguh kontekstual apa bila mengakui keabsahan *Locus theologicus* yang lain berdasarkan pengalaman manusia sekarang dalam konteks budaya tertentu.

Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Maka, dewasa ini kita mengatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber atau *loci theologici*: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini-atau konteks (Stephen B. Bevans, 2002:2). Alasan mengapa kita menambahkan pengalaman/konteks pada sumber berteologi tradisional itu ialah karena revolusi dalam cara berpikir dan memahami dunia, yang dicirikan sebagai “kembali ke subjek yang mencuat pada permulaan zaman modern (Bevans, 2002:2).

PERSOALAN KEJUJURAN BERTEOLOGI PERSPEKTIF MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS

Stephen B. Bevans menulis model-model Teologi Kontekstual setelah mengalami kritikan dari sahabat-sahabatnya yang berlatarbelakang budaya berbeda pandangan tentang pengalaman mereka dalam menghayati Allah. Salah satu contoh temannya dari India. Mengalami perbedaan itulah ikut mempengaruhi cara berteologi. Pandangan lama menyatakan teolog dan orang yang bisa berteologi hanya mereka yang telah menyelesaikan pada salah satu Lembaga akademis khusus. Pandangan baru mengatakan siapa saja yang mampu mengangkat sebuah persoalan dalam kehidupan sosial yang berlatarbelakang budaya dan benar-benar membebaskan sesamanya yang terbelenggu sudah termasuk Teolog dan sekaligus sudah berteologi bagi yang lain.

Refleksi-Aksi-Refleksi

Penulis mengutip kembali pernyataan Bevans. Bevans melukiskan dalam bagian pendahuluan tulisan bukunya sebagai berikut:

“Pada akhir dasawarsa 1960-an, ketika saya menjadi seorang mahasiswa Teologi di Roma, saya mempersiapkan sebuah liturgi Adventus di seputar tema matahari. Gagasan utama liturgi ini berlandas pada nyanyian gubahan George Harrison dari kelompok musik the Beatles, “*Here Comes the Sun*” (demikianlah “tema-tema liturgi” pada masa itu), dan setelah memperdengarkan lagu itu dari *tape recorder* pada awal kothbah, saya lalu mengatakan lagu itu menangkap semangat liturgi Adventus. Kristus adalah matahari, yang membawa terang dalam kegelapan kita, dan kehangatan ke dalam dunia kita yang dingin dan tanpa Allah-“*little darlin', it's been a long, cold, lonely winter, little darlin', it seems like years since it's been here; here comes the sun ... it's all right.*” (Kekasih mungil, inilah musim dingin yang lama, menggigilkan, membuat kesepian; kekasih mungil, seakan bertahun-tahun telah berlalu sejak musim dingin ini tiba; matahari sedang datang... semuanya beres.) Sebagai pemuda tahun enam puluhan yang berusia dua puluhan, saya berkothbah dengan penuh semangat, dan pikirku waktu itu saya sungguh-sungguh telah melakukan suatu yang baik dalam menafsirkan sebuah simbol tradisional agama Kristen dalam pemahaman yang selaras zaman. Akan tetapi, salah seorang peserta dalam liturgi itu-seorang India-tidak merasa sangat terkesan. Bagi seseorang berasal dari India, katanya, matahari bukanlah sebuah simbol yang mencolok untuk kedatangan Kristus ke dalam dunia kita. Di

India, matahari adalah musuh. Matahari bukanlah sesuatu yang membawa kesegaran; ia membawa serta panas yang tak bertanggung jawab sehingga harus dihindari dengan berlindung di bawah naungan. Panas matahari membuat orang kehausan, dan selalu sering disengat matahari menyebabkan luka bakar. Ia tidak bisa sungguh-sungguh membayangkan seorang Allah yang datang ke dalam dunia ini seperti matahari, walaupun adanya kenyataan bahwa gambaran itu sangat sering ditemukan di dalam teks-teks liturgi Adventus. Kejadian itu merupakan perjumpaanku yang pertama dengan kenyataan bahwa beberapa dari gambaran kita di bidang liturgi dan teologi yang kuat diwarnai pandangan dari Barat dan Utara tidak punya arti sama sekali dalam konteks-konteks budaya yang lain” (Stephen B. Bevans, 2002:xv-xvi).

Berdasarkan pengalaman Bevans maka perlu berteologi dengan cara lain. Tidak semua tempat dan wilayah sama dalam berteologi. Hal ini tergantung keterampilan dan kompetensi seorang teolog dalam berteologi. Orang yang berteologi tidak selamanya berbentuk kuliah atau ceramah ilmiah. Akan tetapi melalui dendangan syair lagu di pinggir jalan yang dapat mengubah perilaku dan hidup orang lain sebenarnya si penyanyi itu telah berteologi bagi mereka dan si pendendang itu sudah tergolong teolog. Contoh lain yang sedikit sederhana seperti, seorang petani membangun sebidang kebun contoh dalam bertani yang menggugah hati karena bisa memetik hasil. Seorang penjahit tekun menjahit hingga anaknya berhasil di Perguruan Tinggi, seorang peternak babi tekun memelihara dan memberi makan kepada babi-babinya hingga bisa membiayai anaknya hingga berhasil. Pekerjaan nyata yang dapat memberi contoh praksis seperti itulah merupakan sudah tergolong teolog praktis yang sedang berteologi dalam tata dunia. Rasul Yakobus katakan “Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17).

KEJUJURAN BERTEOLOGI KONTEKS ENDE LIO

Sejumlah renungan, kotbah bahkan tulisan, jarang ditemukan hal-hal yang berhubungan dengan budaya lokal. Kebanyakan bermotif Eropa. Entah mengapa, itu jadi soal karena mungkin si pengkhotbah itu sendiri kekurangan referensi lokal. Konsep Ketuhanan konteks budaya Ende Lio secara jujur, pada dasarnya sedikit bertolak belakang atau halusnya dikatakan sedikit bergeser dengan konsep Ketuhanan yang diajarkan oleh teologi klasik Gereja Katolik khususnya Tri Tunggal Maha Kudus. Ini bukan persoalan bertentangan secara dogmatis, tapi sekadar pembandingan faktual jika dipandang dari sudut budaya lokal perspektif teologi kontekstual.

Penulis mengangkat salah satu contoh konsep Allah Roh Kudus. Pada hari Pentekosta Roh kudus turun atas para rasul berupa lida-lida api. Simbol “*lida api*” agak berkonotasi negatif bagi orang Ende Lio karena ada kaitannya dengan suanggi yang bernyala berbentuk api. Suanggi yang diidentikan dengan api dipercayai sebagai manusia jahat yang memiliki sejumlah kejahatan dan sungguh menakutkan seperti orang India dengan matahari. Hal lain seperti cerita tentang Mujizat Yesus memperbanyak roti atau mujizat lainnya. Konsep teologi klasik perbuatan itu adalah keajaiban Allah dan Yesus adalah Allah karena memiliki kuasa. Namun, bagi orang Ende Lio yang riil dan yang suka yang nyata-nyata (orang realitis) mengatakan cerita tentang mujizat itu adalah hal yang sungguh menakutkan. Adapun alasannya jika ditinjau dari filosofi adat dianggap sebagai perbuatan suanggi yang dikenal dengan term “*ke’su-we’ra*” artinya perbuatan suanggi yang mengadakan yang tidak ada menjadi ada. Masyarakat Ende Lio tidak mau jika sesuatu hadir begitu saja, sebab prinsip mereka sesuatu baru

ada harus lewat usaha dan kerja keras. Dan dalam term adat dikenal dengan ungkapan “*bogo'mo-runga'ra*”. Teolog lokal sadar atau tidak ini sebuah kenyataan. Menghadapi kenyataan pandangan budaya Ende Lio seperti ini, kira-kira tanggungjawab siapa untuk menjelaskannya secara teologis? Hal ini menjadi persoalan teologi. Karena itu, penting diangkat dan dijelaskan secara teologis pula.

Masyarakat Ende Lio menghubungkan Wujud Tertingginya (Allah)nya dengan simbol Bulan dan Tanah. Dan dalam bahasa setempat (*Du'a Lulu Wula-Ngga'E wena tana*) bahasa Lio, atau (*Dewa Reta- Ngga'E Rahre*) bahasa Ende, dan dipersingkat dengan sebuah nama (*Du'a Ngga'E*). *Du'a Lulu Wula* artinya Tuhan di balik bulan yang ada hubungannya dengan musim dan *Ngga'E wena tana* artinya Allah Sang Pemilik bumi berada di bawah bumi yang ada hubungannya dengan kemakmuran. Masyarakat tidak mengaitkan Wujud Tertingginya dengan matahari yang adalah sumber api. Konotasi api dengan suanggi. Pengertian serupa tidak jauh berbeda dengan *Dewa Reta- Ngga'E Rahre* menurut bahasa Ende.

Kesemuanya dalam arti Wujud Tertinggi yang *bi-polar* yang memiliki satu kesatuan dalam penguasaannya. Sang Penguasa itulah yang memberi kehidupan melalui makanan dan minuman. Bulan di langit dilihat seorang ayah atau Bapak sedangkan tanah atau bumi (di bawah langit) ibarat seorang ibu atau mama. Mama yang memberi air susu demi kelanjutan hidup anaknya. Hal ini dapat dikatakan Allah Bapa dan Allah Ibu. Orang Ende Lio tidak pernah mengidentikan Wujud Tertingginya dengan matahari entah mengapa kita sendiri sulit menemukan jawaban. Matahari seakan berdiri sendiri dan tidak perlu dipersonifikasikan dan diidentikan dengan benda apa saja. Matahari adalah sumber api yang bisa juga diidentikan dengan suanggi. Bagi orang Eropa matahari sungguh sangat penting dan berarti karena di beberapa negara mengalami hangat dan panasnya sinar matahari hanya beberapa jam saja. Pantas, mereka merindukan matahari. Lebih jauh di sana secara budaya mengagung-agungkan matahari atau pesta dewa matahari. Pengalaman nyata itulah maka mereka mengidentifikasikan simbol matahari sejati dengan Kristus.

Bagi orang Ende Lio yang menggantungkan harapannya berdasarkan musim yang ditentukan oleh bulan seperti masa berkelimpahan (*wula bo'o*) dan masa paceklik (*wula be'ke*) tentu melihat Allah penyelamatnya diibaratkan bulan dan tanah atau langit dan bumi yang memberi hidup. Bulan dan tanah menjadi figur penting dalam berbudaya alasan yang menghidupkan mereka ditinjau perspektif agraris. Berdasarkan situasi budaya lokal, kira-kira cara berteologi yang tepat bagi mereka perlu dipikirkan bersama agar teologi itu benar-benar mengakar sesuai situasi dan konteks budaya setempat. Usaha menuju ke sana tidaklah gampang. Hal ini sangat bergantung dari cara berteologi melalui jalur Katekese (pengajaran pendalaman iman). Iman umat mesti diaktualisasikan sesuai konteks budaya mereka agar pengajaran tetap berdaya guna dan mendalam dalam “teks dan konteks”.

KATEKESE UMAT SALAH SATU BENTUK BERTEOLOGI KONTEKSTUAL

Katekese tematik khususnya bertemakan tanah dan bulan merupakan salah satu bentuk berteologi bagi masyarakat agraris. Tanah yang mengeluarkan tunas bagi manusia dan bulan yang menunjukkan sinar terjadinya perubahan musim merupakan dua hal yang saling komplementari. Langit dan bumi yang diringkas dalam figur bulan dan tanah adalah ciptaan Wujud Tertinggi yang mesti dilihat secara faktual bahwa keduanya telah mendukung keberadaan manusia sesuai kebutuhannya. Langit dan bumi yang terwakil dalam figur bulan dan tanah tidak bisa diidentikan dengan Wujud Tertinggi. Salah satu alasannya masih ada kata “*Du'a*” yang artinya pemilik atau empunya yang posisinya berada di balik bulan dan di balik bumi. Karena itulah nama yang

panjang sekali itu (*Du'a Lulu Wula nee Ngga'E wena tana* atau *Dewa reta Ngga'E rarhe*) mendapat akronim dengan menyebut “*Du'a Ngga'E*” saja, yang artinya Sang Pemilik atau Penguasa Agung.

Tanah pada dasarnya milik Wujud Tertinggi maka sungguh haram menurut budaya Ende Lio jika tanah tersebut diperjualbelikan demi kepentingan manusia. Tanah konteks Ende Lio dilihat hak bersama yang dikenal hak ulayat hanya di koordinir sebagai penguasa-sementara oleh *Mosalaki/mosarhaki*. Bahasa adatnya ‘*tana rhaki/tana mosa, watu onggga*’ artinya tanah secara adat milik tuan tanah namun berkomplementari milik semua orang karena hak garap oleh setiap keluarga. Dalam perjalanan hidup jika terjadi percecokan harus diselesaikan secara kekeluargaan. Karena itu tidak boleh banyak intervensi dari luar. Masyarakat Ende Lio bersama *Mosalaki/mosarhakinya* secara interen tentu memiliki kekuatan sendiri dan tidak boleh melibatkan pihak luar yang tidak memahami budaya mereka. Pandangan ini secara psikologis sangat benar seperti ditekankan oleh Perls. Menurut Perls “salah satu segi yang penting dalam menghadapi situasi-situasi yang belum selesai ialah *peraturan terhadap diri sendiri* versus *peraturan dari luar*. Orang-orang yang sehat dapat mengatur diri mereka sendiri, tanpa campur tangan kekuatan-kekuatan dari luar, biarpun itu kebutuhan atau tuntutan dari orang-orang lain atau kritik-kritik dari undang-undang sosial (Duane Schultz, 1991:173). Tujuannya agar tidak terjadi khaos atau kekacauan atau konflik dalam masyarakat. “Konflik timbul karena kita hidup dalam suatu masyarakat yang dapat mengharapakan kita untuk menjadi sesuatu yang lain dari diri kita sendiri. Masyarakat, dalam bentuk wakil-wakilnya (Pemerintah, orangtua, guru-guru, dan sebagainya) dapat mencegah aktualisasi diri yang wajar, spontan, dan penuh, yang disebut Perls “pertumbuhan otentik”(Duane Schultz, 1991:182-183).

Kepustakaan

Kamus-Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Moeliono Anton M. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Buku-Buku

Arnt, Paul. “*Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi*” dan *Upacara Keagamaan Di Wilayah Lio (Flores Tengah)*; Maumere: Penerbit Candraditya, 2002.

B. Bevans, Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Freire, Paolo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1984.

Hartono, Dody. *Menyontek, Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks Jakarta, 2012.

Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan & Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Tesis

Tara, Titus. Tesis. *Korelasi Tore Jaji Dengan Hukum Kelima Dalam Dekalog Dan Implikasi Pastoral Perdamaian Demi Membangun Keutuhan Hidup Bersama Masyarakat Ende Lio*. STFK Ledalero Maumere: 2014.